



**MAKIAN DALAM NOVEL “AKU TAK MEMBENCI HUJAN”
KARYA SRI PUJI HARTINI: PERSPEKTIF PSIKOLINGUISTIK**

Istifadah

STKIP PGRI Sumenep

Helyati

STKIP PGRI Sumenep

Nuril Musrifah

STKIP PGRI Sumenep

Mas’odi

STKIP PGRI Sumenep

Jl. Trunojoyo, Gedung Barat, Gedung, Kec. Batuan, Kabupaten Sumenep,
Jawa Timur 69451

istifadahrosyid@gmail.com

ABSTRACT

This research focuses on exploring the use of swearing in the novel “Aku Tak Membenci Hujan” through a psycholinguistic perspective. In literary works, swearing often serves as a reflection of the characters' emotions, internal struggles, and psychological states. A psycholinguistic framework is utilized to analyze how swearing manifests in the interactions between characters and how individual psychological factors influence the use of offensive or negative language. The study identifies various forms of swearing within the novel and investigates the meanings and psychological roles behind them. Data is gathered using discourse analysis techniques, with particular attention to the characters, contexts, and emotional effects conveyed through swearing. The results of the study reveal that swearing reflects the characters' feelings of frustration, anger, and dissatisfaction with both their social and personal circumstances. This analysis demonstrates that swearing is not merely a negative expression but also a window into the deeper psychological dynamics at play in the characters' development. The study offers valuable insights into the connections between language, psychology, and literature.

Keywords: *swearing, psycholinguistics, novel, emotional expression.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makian dalam novel “Aku Tak Membenci Hujan” melalui lensa psikolinguistik. Dalam karya sastra, makian sering kali merefleksikan emosi, konflik internal, dan ekspresi psikologis dari karakter-karakter di dalamnya. Pendekatan psikolinguistik diterapkan untuk memahami bagaimana makian muncul dalam interaksi antar karakter dan bagaimana faktor psikologis individu memengaruhi pemilihan kata-kata kasar atau negatif. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai bentuk makian yang terdapat dalam novel dan mengkaji makna serta fungsi psikologis yang terkandung di dalamnya. Teknik analisis wacana digunakan untuk mengumpulkan data, dengan fokus pada karakter,

konteks, dan dampak emosional yang tercermin dari makian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa makian berfungsi sebagai cerminan dari perasaan frustrasi, kemarahan, dan ketidakpuasan karakter terhadap situasi sosial dan pribadi mereka. Analisis ini memperlihatkan bahwa makian lebih dari sekadar ekspresi negatif, melainkan juga mencerminkan dinamika psikologis yang lebih dalam dalam perkembangan karakter dalam novel. Penelitian ini memberikan wawasan dalam memahami hubungan antara bahasa, psikologi, dan sastra.

Kata Kunci: makian, psikolinguistik, novel, ekspresi emosi.

PENDAHULUAN

Perkembangan psikolinguistik dimulai dari minat para ahli linguistik terhadap psikologi, serta ketertarikan para ahli psikologi terhadap linguistik. Menurut Natsir (2017), gagasan tentang psikolinguistik sudah muncul sejak tahun 1952, ketika Social Science Research Council di Amerika Serikat mengundang tiga linguist dan tiga psikolog untuk menghadiri konferensi lintas disiplin. Istilah “psikolinguistik” mulai digunakan secara resmi pada tahun 1954 oleh Charles E. Osgood dan Thomas A. Sebeok dalam karya mereka berjudul *Psycholinguistics, A Survey of Theory and Research Problems*. Sejak saat itu, istilah ini semakin sering digunakan.

Psikolinguistik merupakan cabang ilmu yang bersifat interdisipliner, menggabungkan psikologi dan linguistik. Oleh karena itu, sebelum mendalami definisi psikolinguistik, penting untuk terlebih dahulu memahami apa yang dimaksud dengan psikologi dan linguistik. Psikologi dan linguistik merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda, masing-masing dengan metode dan prosedur khususnya. Meski demikian, keduanya memiliki kesamaan dalam objek formal, yakni bahasa. Psikologi berfokus pada perilaku dan proses berbahasa, sementara linguistik mengkaji struktur bahasa, mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Psikolinguistik sendiri berhubungan dengan performansi, yakni penerapan kompetensi berbahasa.

Awalnya, istilah yang digunakan untuk bidang ini adalah *linguistic psychology* (psikologi linguistik) atau *psychology of language* (psikologi bahasa). Namun, berkat kolaborasi yang lebih terarah dan sistematis, lahirlah istilah psikolinguistik (*psycholinguistics*), yang menurut Suhartono (2014) lebih tepat karena mencerminkan kemandirian dan fokus kajian spesifiknya, yaitu proses psikologis pada individu yang berbahasa. Psikolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa, perilaku, dan akal budi manusia. Kajian ini meneliti bagaimana proses psikologis berlangsung ketika seseorang mendengar dan mengucapkan kalimat dalam komunikasi, serta bagaimana kemampuan berbahasa diperoleh. Psikolinguistik mencakup proses kognitif yang memungkinkan seseorang menghasilkan kalimat bermakna dan tata bahasa yang benar, serta memahami ungkapan, kata, dan elemen bahasa lainnya.

Dalam ilmu linguistik, psikolinguistik diklasifikasikan sebagai bagian dari makrolinguistik. Hal ini karena psikolinguistik mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan bidang-bidang lain di luar bahasa itu sendiri. Sebagai salah satu cabang linguistik yang kompleks, psikolinguistik telah mengalami perkembangan pesat. Hal ini disebabkan oleh kemampuannya untuk memanfaatkan temuan dari disiplin ilmu lain sebagai alat bantu dalam memahami proses pemerolehan, pemahaman (*comprehension*), dan produksi bahasa. Para ahli psikolinguistik diharapkan dapat menganalisis berbagai aspek linguistik secara mendalam, karena fokus utama bidang ini adalah memahami proses berbahasa yang terjadi di dalam otak manusia.

Psikolinguistik meneliti proses psikologis yang terlibat saat seseorang berbicara dan mendengar kalimat dalam komunikasi, serta bagaimana kemampuan berbahasa diperoleh (Simanjuntak dalam Harras dan Bachari, 2009). Secara teoritis, kedudukan psikolinguistik dalam

studi bahasa adalah mengembangkan teori bahasa yang dapat diterima secara linguistik dan mampu menjelaskan hakikat bahasa serta pemerolehannya secara psikologis. Dengan kata lain, psikolinguistik berusaha menjelaskan hakikat struktur bahasa, bagaimana struktur tersebut diperoleh, digunakan dalam komunikasi, dan dipahami dalam interaksi lisan.

(Laksana, 2009) menjelaskan mengenai sumpah serapa, dalam bahasa Inggris dinamakan *swearing*, penjelasan ini merujuk pada kutipan “The act of verbally expressing the feeling of aggressiveness that follows upon frustration in words possessing strong emotional association, makian (*swearing*) adalah ekspresi verbal dari perasaan agresif yang timbul karena frustrasi, melibatkan kata-kata dengan muatan emosi yang kuat. Dalam kehidupannya, manusia selalu membutuhkan interaksi antarsesama dengan tujuan menjalin kerja sama. Namun ketika peristiwa interaksi tersebut terjadi, manusia tidak selamanya berjalan setuju dengan pendapat manusia lain, terjadinya perbedaan tersebutlah yang menjadi awal dari perselisihan. Dalam situasi tersebut, manusia sebagai pengguna bahasa akan menggunakan kata-kata kasar sebagai bentuk pengekspresian dirinya yang tidak puas, tidak senang, dan benci terhadap situasi tersebut. Dari peristiwa tersebut munculah makian dari manusia.

Makian merupakan salah satu bentuk ekspresi bahasa yang sering digunakan untuk meluapkan emosi seperti marah, frustrasi, atau rasa tidak puas. Dalam kajian psikolinguistik, makian menjadi topik menarik untuk diteliti karena melibatkan interaksi antara aspek psikologis dan linguistik. Dari sudut pandang psikolinguistik, makian tidak hanya dipandang sebagai kata-kata kasar, tetapi juga sebagai cerminan proses kognitif, emosional, dan kondisi sosial tertentu yang melatarinya.

Makian termasuk ke dalam variasi bahasa, dalam penggunaannya makian dapat diekspresikan melalui lisan atau tulisan. Perbedaan dalam proses pengekspresian mempengaruhi nilai ungkapan makian tersebut karena makian yang dilontarkan secara tulis nilainya lebih sederhana daripada makian yang dilontarkan secara lisan. Makian yang dilontarkan secara lisan mempengaruhi sikap dari penutur makian tersebut, sedangkan bagi lawan tutur bertugas mencerna dan menginterpretasikan dari tuturan yang didengarnya. Sementara makian yang dilontarkan secara tertulis mengacu pada kata atau kalimat sebelumnya. Untuk mengetahui makian dalam bentuk tulisan dapat melalui dialog yang terdapat dalam novel. Novel dalam mengisahkan sebuah kehidupan dapat melalui dialog antar tokoh yang terlibat dalam cerita tersebut. Penggunaan bahasa dalam proses berdialognya juga tidak selalu menggunakan bahasa yang sopan sesuai dengan kondisi dan alur cerita yang diangkat dalam novel (Fredy, 2021).

Berkomunikasi dengan masyarakat dianggap tidak sopan (Manopo, 2014). Novel “Aku Tak Membenci Hujan” karya Sri Puji Hartini menggambarkan dinamika kehidupan yang penuh konflik, emosi, dan hubungan antarmanusia. Dalam cerita ini, makian muncul dalam dialog maupun monolog tokoh, mencerminkan ketegangan emosional dan interaksi antarpribadi. Fenomena ini menawarkan peluang untuk mengkaji penggunaan bahasa emosional seperti makian dalam karya sastra.

KAJIAN TEORI

Crystal (Crystal & Crystal, 2004) menyebutkan bahwa makian dianggap sebagai suatu yang tabu, namun dalam realitanya penggunaan kata makian tetap dilakukan. Manusia tetap menggunakan kata makian dalam situasi tertentu meskipun kata makian tersebut dianggap tabu. Crystal (2004) juga menyatakan bahwa kata makian dapat memberi informasi mengenai identitas suatu etnis dalam penerapannya untuk menghina, menggambarkan keakraban, mengaget,

menjalin solidaritas sosial, menakut-nakuti dan menciptakan jarak. Penggunaan kata makian dalam proses komunikasi sering kali dikait-kaitkan dengan tingkat pendidikan penutur.

Bagi penutur, makian dapat menjadi pelampiasan emosi diri yang dirasakan selama proses interaksi berlangsung. Kata tersebut digunakan sebagai ungkapan untuk meremehkan, menghina, dan ungkapan kekecewaan. Bagi lawan tutur, kata makian dapat menjadi ancaman terhadap martabat, kehormatan dan kemerdekaan dirinya, dan dapat menghilangkan keberadaan dirinya dalam proses interaksi (Wijana & Putu, 2004).

Makian ialah larangan yang berafiliasi dengan istilah, benda, tindakan, atau orang yg dikucilkan pada gerombolan, rakyat atau budaya. Makian bisa mengakibatkan orang merasa malu, punya aib serta diperlakukan kasar sang rakyat. Makian dari Akmajin pada (Manopo, 2014) yaitu kata yang tidak pantas buat diucapkan pada masyarakat, dalam penggunaannya istilah makian sebaiknya dihindari pada hubungan antar warga. Makian Bila permanen digunakan pada proses komunikasi dalam masyarakat dapat menimbulkan malapetaka, mencemarkan nama baik, dan melanggar etika. Kehidupan warga di desa juga di kota poly menggunakan istilah makian dalam mengekspresikan kejengkelan atau kebencian. Sutarman (2013) mendefinisikan makian dengan wujud leksem, frasa, atau kalimat yg tidak boleh dituturkan secara eksklusif, baik lisan juga tulisan. Jika larangan tadi tetap dilakukan dianggap dapat menimbulkan poly hal negatif pada hidupnya seperti malapetaka, permusuhan, amarah, serta kebencian.

Dalam bahasa Indonesia, makian dapat dibedakan menjadi tiga bentuk utama, yaitu bentuk kata, frasa, dan klausa. Sebagaimana diungkapkan oleh Wijana (Wijana & Putu, 2004), bentuk makian ini mencakup berbagai kategori seperti adjektiva, nomina, dan interjeksi.

Selain itu, Wijana (2004) juga mengklasifikasikan referensi makian berdasarkan beberapa golongan, yaitu: 1) Keadaan (contoh: sialan, payah). 2) Binatang (contoh: babi, anjing). 3) Bagian tubuh (contoh: matamu, otakmu). 4) Kekerabatan (contoh: nenek pikun, anak durhaka). 5) Makhluk halus (contoh: setan, iblis). 6) Aktivitas (contoh: pemalas, pengganggu). 7) Profesi (contoh: kampungan, pelacur). Klasifikasi ini menunjukkan keragaman makian dalam bahasa Indonesia baik dari segi bentuk maupun maknanya.

METODE PENELITIAN

Metode dalam pengkajian novel “Aku Tak Membenci Hujan” karya Sri Puji Hartini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang pendeskripsian bentuk kata-kata, kalimat, dan paragraf. Hasil penelitian yang dilakukan adalah kutipan kata-kata dari data yang dikumpulkan. Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif bertujuan untuk memaparkan semua data hasil analisis yang kemudian disandingkan dengan kenyataan yang sedang terjadi. Pengumpulan data dalam penelitian ini memakai metode simak bebas libat cakap karena data yang dianalisis berupa novel sebagai sumber informasinya. Data yang diperoleh merujuk pada kutipan dialog dalam novel “Aku Tak Membenci Hujan” karya Sri Puji Hartini. Sumber data dalam pengkajian ini yaitu novel “Aku Tak Membenci Hujan” karya Sri Puji Hartini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Makian I Dewa Putu Wijana

Menurut I Dewa Putu Wijana, terdapat tiga jenis bentuk makian, yaitu makian dalam bentuk kata, makian dalam bentuk frasa, dan makian dalam bentuk klausa. Penjelasan mengenai masing-masing bentuk makian tersebut akan diuraikan satu per satu berikut ini.

1. Bentuk Kata

Makian dalam bentuk kata pada novel “Aku Tak Membenci Hujan” karya Sri Puji Hartini terbagi menjadi dua jenis, yaitu makian dalam bentuk kata dasar dan makian dalam bentuk kata jadian. Kata jadian ini dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni kata berafiks, kata berulang, dan kata majemuk. Penjelasan mengenai masing-masing jenis makian bentuk kata tersebut akan diuraikan satu per satu berikutnya.

Makian dalam bentuk kata dasar adalah jenis makian yang hanya terdiri dari satu morfem dan belum mengalami proses morfologis. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, makian bentuk kata dasar, jika dilihat dari perspektif sintaksis, biasanya muncul dalam klausa inti. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut:

Basi (Halaman 11)

Bodoh! Pakai ini aja. (Halaman 87)

Kata-kata seperti *basi*, *bodoh*, termasuk makian dalam bentuk kata dasar. Makian ini hanya memiliki satu morfem dan biasanya diletakkan tepat di awal klausa utama.

Sedangkan pada data berikut:

Kalau lo perhatiin dia terus, nanti dia berubah jadi Pangeran *Kodok*. (Halaman 11)

Mampus lo tukang *ngorok*. (Halaman 14)

Lo emang *miring*. (Halaman 15)

Mulai lagi deh ni anak *tuyul* (Halaman 20)

Bisa-bisa saya tambah *sial!* (Halaman 27)

Kami sekarang sudah menjadi *monster*. (Halaman 36)

Kami sekarang orang *aneh!* (Halaman 36)

Kata-kata seperti *kodok*, *ngorok*, *miring*, *tuyul*, *sial*, *monster*, dan *aneh* termasuk makian dalam bentuk kata dasar. Kata-kata ini hanya terdiri dari satu morfem dan biasanya terletak tepat di akhir klausa utama.

Selain itu, terdapat pula makian dalam bentuk kata jadian. Kata jadian ini terdiri atas lebih dari satu morfem karena melalui proses morfologi. Bentuk kata jadian ini terbagi menjadi tiga jenis, yaitu makian berafiks, makian berulang, dan makian majemuk.

Makian berafiks adalah jenis makian yang terbentuk melalui proses penambahan afiks pada kata dasar atau bentuk dasar. Contohnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

Alah, dasar *pembohong* kamu! (Halaman 26)

Dasar lintah *menjijikkan!* (Halaman 27)

Lo nggak lihat hasil *kesombongan* lo pada kami, Andira? (Halaman 36)

Makan ini! Saya nggak butuh kue *murahan* dari kamu! (Halaman 40)

Berdasarkan empat data tersebut, kata-kata makian seperti *pembohong*, *menjijikkan*, *kesombongan*, dan *murahan* termasuk dalam kategori kata yang mengalami proses afiksasi dalam pembentukannya. Kata *pembohong* terbentuk melalui penambahan afiks pe- pada kata dasar. Sedangkan kata *menjijikkan* terbentuk melalui penambahan konfiks me -an pada kata dasar. Sedangkan kata *kesombongan* terbentuk melalui penambahan konfiks ke -an pada kata dasar. Sementara itu, kata *murahan* terbentuk melalui penambahan sufiks -an dengan penambahan akhiran -an pada kata dasarnya.

Makian berulang adalah bentuk makian yang terbentuk melalui proses pengulangan kata dalam penyebutannya. Contohnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

Mama *apa-apaan*, sih? Mas Karang harus ikutlah. Dia kan anak Mama juga. Keluarga kita! (Halaman 71)

Kamu mau *bodoh-bodohi* saya, hah? Oke, kalau begitu saya telepon Biru saja! (Halaman 82)

Sekate-kate lo, Thal! Denger, ya. Biar gini-gini tapi gue baik dan banyak warisan. (Halaman 92)

Berdasarkan informasi yang diperoleh, terdapat bentuk kata berulang yang ditemukan, yaitu ada tiga. Kata dasar dari bentuk *apa-apaan* adalah kata apa yang kemudian mengalami proses pengulangan sehingga terbentuklah kata *apa-apaan*. Kemudian kata dasar dari bentuk *bodoh-bodohi* adalah bodoh yang kemudian mengalami proses pengulangan sehingga terbentuklah kata *bodoh-bodohi*. Kata dasar dari bentuk *sekate-kate* adalah kata yang kemudian mengalami proses pengulangan sehingga terbentuklah kata *sekate-kate*.

Makian kata majemuk adalah jenis makian yang terbentuk dari gabungan dua kata dasar yang menghasilkan makna baru. Dalam analisis ini, ditemukan lima contoh makian yang termasuk ke dalam kategori kata majemuk, yaitu:

Kalau lo perhatiin dia terus, nanti dia berubah jadi *Pangeran Kodok*. (Halaman 11)

Panjang umur tuh *anak tuyul*. Tuh, anaknya datang. Baru aja diomongin. (Halaman 13)

Apa nggak cukup selama ini kamu menempel dihidup saya seperti *parasit busuk*? (Halaman 26)

Kamu itu *anak haram*! Tempat kamu bukan disini! (Halaman 26)

Lo itu Cuma *wanita picik*! (Halaman 36)

Berdasarkan data yang diperoleh dari novel ini, terdapat lima kata yang tergolong dalam bentuk makian berupa kata majemuk, yaitu *pangeran kodok*, *anak tuyul*, *parasit busuk*, *anak haram*, dan *wanita picik*. Kelima kata majemuk tersebut terdiri dari gabungan morfem yang memiliki makna masing-masing, seperti *pangeran kodok* (pangeran dalam dongeng), *anak tuyul* (anak untuk pesugihan), *parasit busuk* (orang yang selalu menempel seperti hama), *wanita picik* (wanita dengan segala tipu dayanya), dan *anak haram* (anak hasil diluar pernikahan).

2. Bentuk Frasa

Dalam makian berbentuk frasa, posisi makian dapat ditemukan baik di dalam klausa inti maupun di luar klausa inti, mirip dengan makian berbentuk kata. Frasa yang berada dalam klausa inti biasanya berhubungan dengan fungsi sintaksis seperti subjek dan predikat. Ketika berfungsi sebagai subjek, makian digunakan sebagai pengganti untuk menyebut orang yang dimaki. Sementara itu, ketika berfungsi sebagai predikat, makian digunakan untuk menggambarkan keadaan atau situasi tertentu yang menjadi sasaran tokoh dalam novel.

Analisis data pada makian berbentuk frasa dilakukan dengan tiga cara. Cara pertama adalah dengan menggabungkan kata dasar dengan bentuk kata makiannya. Pendekatan ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Ishhh, dasar sial! Awas lo tukang ngorok. Gue balas lo nanti. (Halaman 12)

Alah, *dasar pembohong* kamu! (Halaman 26)

Berdasarkan data yang tersedia, bentuk frasa makian ini dibentuk menggunakan kata dasar. Kata dasar tersebut kemudian diberi tambahan makian seperti *pembohong* sehingga terbentuk frasa seperti *dasar pembohong*. Melalui analisis tersebut, makian dengan bentuk frasa ini dapat dikategorikan sebagai adjektiva.

Analisis kedua terhadap makian dalam bentuk frasa ini melibatkan proses afiksasi. Dalam data yang dianalisis, afiks yang digunakan adalah sufiks -mu, yang ditempatkan setelah kata dasar. Hal ini dapat dilihat pada contoh kutipan berikut:

Partner hebat *kentutmu*. (Halaman 16)

Iya! *Bawel lo*. (Halaman 19)

Berdasarkan kedua data tersebut, makian yang terbentuk terdiri dari kata-kata yang berhubungan dengan bagian aktivitas, yang diberikan sufiks -mu setelah kata dasarnya. Sebagai contoh, pada data yang menggunakan bagian aktifitas, ditemukan frasa seperti *kentutmu* dan *Bawel lo*.

Analisis ketiga berkaitan dengan frasa yang menggunakan atributif dalam kategori nomina. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Awas lo *tukang ngorok*. Gue balas lo nanti. (Halaman 12)

Mulai lagi deh ni *anak tuyul* (Halaman 20)

Kami sekarang *orang aneh!* (Halaman 36)

Berdasarkan data tersebut, ditemukan dua frasa yang menggunakan atributif, yaitu *tukang ngorok*, *anak tuyul*, dan *orang aneh*. Dalam frasa *tukang ngorok*, kata *tukang* berfungsi sebagai unsur pusat, sedangkan *ngorok* bertindak sebagai atribut dalam kategori nomina. Demikian pula, dalam frasa *anak tuyul* dan *orang aneh*, kata *anak* dan *orang* menjadi unsur pusat, sementara *tuyul* dan *aneh* berperan sebagai atribut dalam kategori nomina.

3. Bentuk Klausa

Klausa adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk sebuah kalimat dengan unsur subjek dan predikat. Perbedaan utama antara klausa dan frasa terletak pada keberadaan predikat. Klausa memiliki sifat predikatif, sedangkan frasa tidak memiliki sifat predikatif.

Berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian ini, makian berbentuk klausa sebagian besar terdiri dari frasa yang disertai dengan pronomina. Pronomina dalam makian berbentuk klausa ini dapat ditemukan di awal atau akhir frasa makian. Contohnya, dalam novel, penggunaan pronomina kamu atau lo sering muncul di awal kata atau frasa makian, seperti yang terlihat pada data berikut:

Awas lo *tukang ngorok*. Gue balas lo nanti. (Halaman 12)

Lo *emang miring*. Baru kali ini ada orang muji diri sendiri. (Halaman 15)

Iya! *Bawel lo*. (Halaman 19)

Atau kalau perlu, *kamu mati saja*. (Halaman 26)

Berani sekali kamu menyentuh saya dengan *tangan kotor kamu* itu. (Halaman 27)

Berdasarkan temuan data, makian dalam bentuk klausa yang menggunakan pronomina *lo* atau *kamu* keduanya muncul di awal kata atau frasa makian.

B. Referensi Makian dalam Novel “Aku Tak Membenci Hujan”

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Wijana (2004) mengungkapkan bahwa referensi makian dalam Bahasa Indonesia terdiri atas tujuh jenis, yaitu: (1) referensi

keadaan, (2) referensi binatang, (3) referensi makhluk halus, (4) referensi bagian tubuh, (5) referensi kekerabatan, (6) referensi aktivitas, dan (7) referensi profesi. Sesuai dengan rumusan masalah yang kedua, penulis akan menguraikan hasil analisis dari masing-masing referensi makian tersebut secara rinci.

1. Referensi Keadaan

Makian yang muncul dalam percakapan di novel “Aku Tak Membenci Hujan” karya Sri Puji Hartini memiliki referensi makian keadaan yang beragam. Keberagaman ini terlihat dari tuturan para tokohnya. Dalam novel tersebut, ditemukan beberapa data referensi keadaan, yaitu:

Basi (Halaman 11)

Ishhh, dasar *sial!* (Halaman 12)

Lo emang *miring*. (Halaman 15)

Saya *jijik* setiap melihat wajah kamu. (Halaman 26)

Keempat data diatas termasuk dalam makian referensi keadaan.

2. Referensi Binatang

Makian dengan referensi binatang menggunakan nama-nama binatang sebagai kata ganti untuk menyebut orang lain, yang digunakan sebagai cara melampiaskan kekesalan. Binatang yang sering dijadikan makian umumnya memiliki sifat-sifat yang dianggap menjijikkan, mengganggu, menyakitkan, atau dinilai haram menurut pandangan agama.

Berdasarkan data yang terkumpul, terdapat beberapa informasi yang menunjukkan penambahan kata-kata negatif sebagai tambahan kesan buruk terhadap hewan yang digunakan sebagai makian. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Kirain lo udah susulin *burung gagak* yang gue kubur kemarin. (Halaman 11)

Kalau lo perhatiin dia terus, nanti dia berubah jadi Pangeran *Kodok*. (Halaman 11)

Lo masih hidup, *jir?* (Halaman 11)

Jir, yang dalam bahasa Indonesia berarti anjing, merupakan hewan yang dianggap menjijikkan dan najis dalam ajaran agama Islam. Dalam konteks makian, kata *jir* merujuk pada nasib sial atau musibah. Ungkapan digunakan ketika seseorang merasa sedang sial atau terpuruk, sehingga melampiaskan perasaan tersebut dengan kata-kata kasar.

3. Referensi Makhluk Halus

Dalam konteks ini, makian yang mengacu pada makhluk halus merujuk pada sosok-sosok supranatural dalam budaya Indonesia, seperti setan, kuntilanak, sundel bolong, wewe gombel, dan makhluk halus lainnya yang sering dikaitkan dengan gangguan terhadap manusia. Penggunaan makian ini juga merepresentasikan perilaku manusia yang melampaui batas kewajaran. Data yang ditemukan dalam novel dapat terlihat melalui kutipan berikut:

Mulai lagi deh ni anak *tuyul* (Halaman 20)

Emang ada *setan* lain selain kamu disini? (Halaman 40)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, referensi ini dipilih untuk mewakili makian karena menggambarkan sikap yang menjengkelkan. Sikap tersebut dianggap tidak mencerminkan perilaku manusia pada umumnya. Oleh karena itu, pada kutipan kata *setan* dan *tuyul* digunakan sebagai ungkapan untuk menggambarkan perasaan yang mengganggu, karena setan merupakan makhluk

halus yang sering mengusik manusia, baik dari segi keimanan, ketakwaan, maupun hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan.

4. Referensi Bagian Tubuh

Makian yang menggunakan bagian tubuh sering kali berkaitan dengan kondisi atau karakteristik target makian. Contohnya adalah penggunaan kata *mata*, yang melambangkan seseorang yang tidak memanfaatkan penglihatannya dengan baik. Berdasarkan data yang ditemukan, makian yang melibatkan bagian tubuh biasanya sejalan dengan situasi yang sedang dialami oleh target makian. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Macet *ndasmu!* (Halaman 75)

Kata *ndasmu* berasal dari bahasa Jawa yang secara harfiah berarti kepalamu. Namun, dalam penggunaannya sehari-hari, kata *ndasmu* digunakan sebagai ungkapan untuk mengekspresikan kekesalan, kejengkelan, atau candaan.

Kata yang digunakan sebagai makian karena dalam penggunaannya, target makian diharapkan untuk melihat secara langsung kejadian yang sedang terjadi, bukan sekadar menuduh. Dengan kata lain, makian ini menekankan pada pentingnya kesaksian atau pengamatan langsung atas situasi tersebut.

5. Referensi Kekerabatan

Makian yang menggunakan kekerabatan merujuk pada penggunaan istilah keluarga sebagai bentuk makian, seperti kakek, ayah, nenek, bapak, dan istilah lain yang terkait dengan anggota keluarga. Namun, dalam penggunaannya, kata-kata kekerabatan ini biasanya tidak berdiri sendiri, melainkan melalui proses afiksasi atau penambahan kata untuk memperkuat makna makiannya.

Seperti pada data berikut:

Panjang umur tuh *anak tuyul*. Tuh, anaknya datang. Baru aja diomongin. (Halaman 13)

Kamu itu *anak haram!* Tempat kamu bukan disini! (Halaman 26)

Kalau gue anak sial, berarti lo *nyokap sial!* (Halaman 37)

Berdasarkan data yang didapat, pada frasa *anak tuyul* dan *anak haram* yang merupakan sebuah makian dengan kata dasar *anak* yang ditambahkan dengan kata *tuyul* dan *haram*, kata tersebut termasuk dalam kategori kata kasar yang seharusnya tidak digunakan bersamaan dengan kata *anak*, karena seorang *anak* adalah orang yang seharusnya disayangi. Sedangkan pada frasa *nyokap sial* yang merupakan sebuah makian dengan kata dasar *nyokap* atau ibu yang ditambahkan dengan kata *sial*, kata tersebut termasuk dalam kategori kata kasar yang seharusnya tidak digunakan bersamaan dengan kata *nyokap*, karena seorang *nyokap* atau ibu adalah orang yang seharusnya dihormati.

6. Referensi Aktivitas

Makian yang merujuk pada aktivitas ini berkaitan dengan perilaku negatif dan sering kali mengacu pada hubungan seksual. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Kamu jangan banyak *cingcong!* (Halaman 83)

Kata *cingcong* memiliki makna berbicara. Namun pada data tersebut tidak diperbolehkan banyak berbicara diucapkan dengan bahasa yang kasar.

7. Referensi Profesi

Makian yang mengacu pada profesi menggunakan nama-nama profesi tertentu sebagai bentuk penghinaan. Profesi yang dimaksud biasanya dipandang tidak layak atau dianggap kotor, terutama yang bertentangan dengan norma

agama atau hukum. Berdasarkan data yang ditemukan, profesi yang dijadikan bahan makian adalah profesi yang dinilai tidak pantas, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

Pergi! Pergi kau *bajingan*...! (Halaman 47)

Kata *Bajingan* awalnya merujuk pada sopir gerobak sapi. Namun, seiring waktu, kata ini lebih sering digunakan sebagai umpatan dengan konotasi negatif, setara dengan makian seperti *kurang ajar*.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian tentang *Makian dalam Novel “Aku Tak Membenci Hujan” Karya Sri Puji Hartini: Perspektif Psikolinguistik* dengan menggunakan teori Wijana adalah bahwa penggunaan makian dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi kemarahan atau kekesalan, tetapi juga mencerminkan kondisi psikologis dan konflik batin yang dialami oleh para tokoh. Berdasarkan teori Wijana tentang makian, kata-kata kasar atau makian dapat dilihat sebagai bentuk komunikasi yang berhubungan dengan faktor emosional, sosial, dan psikologis, yang dipengaruhi oleh latar belakang, situasi, dan pengalaman pribadi tokoh.

Makian yang muncul dalam interaksi antar tokoh menggambarkan berbagai emosi, seperti frustrasi, kecewa, dan kemarahan, yang muncul akibat tekanan dari lingkungan sosial maupun masalah pribadi. Melalui analisis psikologis, terlihat bahwa makian dalam novel ini bukan hanya sekadar luapan emosi, tetapi juga sebagai cara tokoh untuk mengekspresikan perasaan yang sulit diungkapkan dengan cara lain. Secara keseluruhan, penggunaan makian dalam novel ini menunjukkan keterkaitan yang erat antara bahasa dan psikologi karakter, serta memberikan wawasan tentang dinamika batin para tokoh dalam menghadapi konflik dan tantangan hidup mereka.

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran makian dalam menggambarkan konflik psikologis dan emosi tokoh dalam novel “Aku Tak Membenci Hujan” Melalui perspektif psikolinguistik dan teori Wijana, kita dapat melihat bahwa makian tidak hanya sekadar luapan kasar, tetapi juga cerminan dari dinamika internal yang mempengaruhi perkembangan karakter. Dengan demikian, penggunaan makian dalam karya sastra dapat menjadi alat yang efektif untuk mengungkapkan perasaan, pergulatan batin, serta hubungan antar individu dalam konteks sosial dan psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Wijana, I. D. P., & Putu, D. (2004). *Makian dalam Bahasa Indonesia: Studi tentang bentuk dan referensinya*. *Humaniora*, 16(3), 242–251.
- Wijana, I. D. P. (2013). *Pemakaian Bahasa Dalam Karya Ilmiah Populer*. *Jurnal Arbitrer*, 1(1), 19–36.
- Sumarsono dan Partana, P. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Manopo, J. R. (2014). *Kata-Kata Tabu Dalam Film Bad Teacher Karya Lee Eisenberg Dan Gene Stupnitsky (Suatu Analisis Sosiolinguistik)*. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 2(1).
- Fredy, M. (2021). Analisis Kontrastif Ungakapan Makian Dalam Bahasa Jepang dan Jawa.

Crystal, B., & Crystal, D. (2004). *Shakespeare's words: A glossary and language Companion*. Penguin UK.

Sri Suharti, dkk. 2021. *Kajian Psikolinguistik*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
<http://penerbitzaini.com>